

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi, mutu, bentuk serta proses dalam penyelenggaraan pendidikan.

Perkembangan pendidikan sangat mempengaruhi tujuan suatu bangsa, dimana pendidikan itu dibangun dan direncanakan sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu pendidikan yang baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Webster's New Word Dictionary dalam Sagala (2013:1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah “proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal”.

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap bekerja sesuai dengan bidangnya serta

menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permen Diknas No. 23 Tahun 2006). Kualitas lulusan SMK yang memiliki kemampuan yang tinggi didambakan oleh masyarakat/pihak pemakai jasa lulusan. Dalam pencapaiannya, keahlian tidak didapat secara singkat. Keahlian perlu diproses maupun ditempa dalam waktu yang cukup lama serta dengan waktu yang berkesinambungan. Hal ini didapat melalui kegiatan praktik yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan bervisi menciptakan lulusan yang bermutu, unggul merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam kekerjaan (Kemendikbud : 2003). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada.

Cita-cita pendidikan dapat diwujudkan dengan berbagai upaya mulai dari penyusunan dan pengembangan kurikulum, perancangan silabus, menyiapkan sarana prasarana seperti gedung sekolah hingga menyiapkan guru sebagai pelaksana pembelajaran yang paling dekat dengan siswa. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran namun hal yang paling memiliki pengaruh adalah guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru

harus mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengekspresikan dan mengelaborasi kemampuannya.

Untuk itu proses kegiatan belajar peserta didik harus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan agar tingkat penguasaan materi tercapai. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan mengembangkan potensi akademis dan kepribadian pelajar, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Proses pembelajaran/pelatihan di dunia kerja dimaksud agar pelajar menguasai kompetensi standar, mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, baik bekerja pada pihak lain ataupun membuka usaha sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK bidang teknologi dan otomotif bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian pelajar, menguasai kompetensi standar, serta menginternalisasi sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi terkini. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan pendidikan ada 2 yaitu faktor internal maupun factor eksternal. Faktor internal dapat berupa kualitas sumber daya manusia yaitu guru yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan misalnya kebijakan pemerintah, seperti penetapan kurikulum pendidikan, bantuan biaya pendidikan, penyedia sarana-

prasarana, materi pelajaran, model pembelajaran, media yang digunakan dalam belajar mengajar dan lain-lain.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan sendiri informasi sebagai bahan pengajaran. Siswa hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru dan tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Mata pelajaran ini memuat materi tentang sistem bahan bakar bensin, pemeriksaan komponen, mendiagnosa kerusakan serta perbaikan gangguan sistem bahan bakar bensin.

Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin kelas XI TSM

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah siswa	Persentase(%)
2013/2014	XI TSM	≤ 70	14	46,66
		71 – 79	11	36,66
		80 – 89	4	13,33
		≥ 90	1	3,33
2014/2015	XI TSM	≤ 70	15	62,5
		71 – 79	8	33,33
		80 – 89	1	4,16
		≥ 90	0	0

Sumber : Daftar nilai SMK SILOAM-1 Medan

Dari hasil observasi penulis serta wawancara dengan bapak guru T Panjaitan, S.Pd yang mengajarkan mata pelajaran kejuruan Teknik Sepeda Motor

mengatakan bahwa dari data nilai rata-rata hasil ujian melakukan perbaikan sistem bahan bakar di kelas XI tahun ajaran 2013/2014, 2014/2015 masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak nilai siswa yang belum mencapai standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin pada kelas XI program keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK SILOAM-1 Medan adalah 70. Persentase rata-rata kelulusan peserta didik di atas KKM pada mata diklat tersebut adalah (45-60) %, untuk memperbaiki nilai peserta didik yang tidak tuntas, maka dilakukan remedial.

Rendahnya nilai rata-rata hasil ujian Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin ini merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan siswa menguasai materi pelajaran berupa konsep-konsep materi pelajaran serta aplikasinya dalam praktek. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran ekspositori, metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif.

Penerapan model pembelajaran ini hanya berorientasi pada hasil belajar pada wilayah kognitif, sedangkan wilayah afektif dan psikomotor kurang menjadi perhatian. Disini terlihat bahwa model pembelajaran ekspositori yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pen-transper” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima ilmu”. Hal ini juga dapat mendominasi siswa untuk malas masuk ke kelas karena pelajaran yang dilaksanakan cukup membosankan. Dan pada saat praktek, sarana yang

disediakan sekolah kurang mencukupi.

Hal ini tentu menuntut guru untuk bekerja lebih keras dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan dari pembelajaran sistem bahan bakar itu sendiri. Tentu saja karena sarana yang kurang membuat siswa tidak leluasa dalam melaksanakan praktek, sehingga hanya beberapa orang saja dalam satu kelompok yang dapat memahami dan mampu langsung mempraktekkan, dan beberapa siswa yang lainnya hanya bisa melihat-lihat saja.

Sehingga siswa dituntut untuk menghafal materi sistem bahan bakar, tanpa memahami langkah-langkah dan cara kerjanya. Hal ini membuat beberapa orang siswa merasa sedikit kebingungan saat ujian praktek dikarenakan gugup dan tak jarang siswa menjadi salah saat memasang komponen-komponen sistem bahan bakar.

Karena guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan maka apapun kurikulum yang dikembangkan dan sarana yang disediakan, guru harus melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar lebih menarik perhatian siswa antara lain: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Picture And Picture*, *Jigsaw*, *Problem Based Instruction (PBI)*, *Problem Centered Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Kelompok Investigasi*, *Think-Pair-Share*, *Mind Mapping (MM)* atau *Concept Mapping (CM)*, *Snowball*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Student Fasilitator and Explaining (SFE)*, *Cooperative Script (CS)*, Pembelajaran langsung.

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberikan kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) akan membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pelajaran dan akan lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung, siswa lebih tertarik pada pembelajaran praktik langsung daripada belajar teori. Hal itu disebabkan karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut seringkali menyebabkan terhalangnya kreativitas serta ketertarikan siswa menjadi berkurang. Metode seperti ini yang tidak memberi tantangan dan kebebasan siswa dalam berkreasi, sehingga membuat siswa malas, cepat bosan dan tidak kreatif. Permasalahan tersebut sangatlah penting diperbaharui, demi kemajuan pendidikan jenjang menengah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga diperlukan solusi untuk mengatasinya.

Salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah penggunaan model/pendekatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat pula, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Sejalan dengan hal tersebut, Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dapat menjadi solusi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan mencoba meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin pada kelas XI kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) dengan menggunakan Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek).

Mencermati dari masalah dan harapan yang ada pada sekolah SMK Swasta SILOAM 1 Medan, kiranya perlu diadakan suatu penelitian. Dengan pertimbangan kondisi yang ada di lapangan, baik itu sekolah tempat penelitian, alat dan perlengkapan yang tersedia dan kemampuan/keterbatasan peneliti maka dilakukan suatu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mencapai batas standart KKM atau lebih dari yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami materi pelajaran Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin yang diajarkan oleh guru karena proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif
2. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Melakukan Perbaikan Sistem Bahan Bakar Bensin
3. Pemanfaatan media belajar oleh guru masih minim sehingga penyampaian materi pembelajaran membuat siswa hanya membayangkan materi yang disampaikan
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat sehingga siswa tidak tertarik dalam proses belajar mengajar
5. Keterbatasan sumber belajar yang dimiliki oleh siswa masih sangat kurang.
6. Aktivitas siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas
7. Siswa kurang memiliki keberanian untuk merumuskan dan menyampaikan pendapat atau gagasannya saat diminta oleh guru khususnya pada mata pelajaran melakukan perbaikan sistem bahan bakar bensin.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang diteliti cukup luas maka perlu ditentukan pembatasan masalah yaitu :

1. Pendekatan ilmiah yang digunakan adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
2. Hasil belajar siswa dibatasi pada kompetensi dasar hasil belajar troubleshooting sistem bahan bakar *Electronic Fuel Injection (EFI)*

3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Swasta SILOAM-1 Medan
4. Penelitian ini dilaksanakan belum menggunakan kurikulum 2013, tetapi menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan panduan 2013

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah : Apakah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar troubleshooting sistem bahan bakar *Electronic Fuel Injection (EFI)* siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Swasta SILOAM-1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar troubleshooting sistem bahan bakar *Electronic Fuel Injection (EFI)*, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Swasta SILOAM-1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran troubleshooting sistem bahan bakar *Electronic Fuel Injection (EFI)*.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).
3. Untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan banding atau bahan referensi pada penelitian lain yang sejenis atau penelitian yang relevan.